

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan karya sastra di Indonesia saat ini cukup pesat. Hal itu terbukti dari banyak sekali karya sastra yang muncul, baik berupa novel, puisi, cerpen, dan drama. Semua itu merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh para pengarang (penciptanya). Pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra merupakan salah satu wujud kemajuan perkembangan dunia sastra di Indonesia. Kemajuan ini merupakan bukti bahwa di Indonesia saat ini banyak sekali para pencinta karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009: 1). Karya sastra umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan pengarang. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada diri pengarang ataupun dari luar diri pengarang (realita sosial). Melalui karya sastra pengarang berusaha memaparkan suka duka kehidupan pengarang yang telah dialami. Selain itu karya sastra juga menyuguhkan gambaran kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Karena itu, karya sastra memiliki makna yang dihasilkan dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang atau sastrawan itu baik berupa novel, cerpen, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dalam karya sastra, pengarang terdorong menciptakan suatu karya dari hasil imajinasi atas gejala-gejala kejadian sikap, latar belakang, keyakinan dan kejadian sekitar lingkungan pengarang. Imajinasi itu dituangkan dalam sebuah karya berdasarkan gambaran pengarang atas hal yang dialami pengarang ataupun kejadian yang terjadi disekitar pengarang. Hal ini merupakan suatu respon pengarang terhadap suatu kejadian yang pernah dialami. Respon itu dituangkan dalam sebuah karya sastra, yang diharapkan dapat menjadi gambaran pandangan hidup para pembaca karya sastra tersebut. Bahkan dengan karya sastra tersebut dapat digunakan sebagai hiburan bagi pembaca. Hasil karya sastra pengarang satu dengan pengarang yang lain itu berbeda. Perbedaan itu karena adanya perbedaan konsep imajinasi antara tiap pengarang. Perbedaan konsep imajinasi itu antara lain dipengaruhi oleh latar belakang individu pengarang, kondisi kejiwaan pengarang, situasi masyarakat sekitar, sosial-budaya, dan masalah historis politik.

Karya sastra, baik novel, drama dan puisi pada zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minderop, 2010: 53). Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010: 14), psikologi sastra dianggap penting karena: pertama, karya sastra merupakan produk dari keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar. Kedua, mutu karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada dalam keadaan sadar.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010: 59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Jadi mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Memahami sisi dalam manusia itu dapat dikaji dari kejiwaannya. Kejiwaan seseorang dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Psikologi sastra digunakan dalam penelitian sastra berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra memberikan dua prioritas pada penelitian sastra yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi sastra yang relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009: 344).

Dalam kaitanya dengan penelitian karya sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena suatu karya sastra bukan hanya telaah teks yang menjemukan tetapi berisi tentang perwatakan atau kepribadian tokoh utamanya yang berkaitan dengan kejiwaan yang dapat menghasilkan suatu karya yang menarik. Karya sastra dan psikologi bersimbiosis dalam perannya dengan kehidupan karena keduanya sama-sama memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman kejiwaan manusia sebagai bahan telaah.

Karya sastra yang berbentuk novel, biasanya berisi tentang suatu kejadian nyata dalam masyarakat. Kejadian itu berkaitan dengan banyak hal antara lain tentang kepribadian tokoh utamanya. Kepribadian tokoh utama itu berkaitan dengan aspek tingkah laku, sikap seseorang dalam menjalani hidup

dengan bermacam masalah yang dihadapinya. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan inspirasi masyarakat. Novel juga salah satu jenis karya yang berisi tentang estetika dan berisi nilai-nilai dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dijadikan daya tarik tersendiri para penulis novel yang akan menghasilkan karya-karya yang menarik. Dengan kreatifitas penulis akan menjadikan novel sebagai salah satu bacaan yang digemari masyarakat karena memaparkan realita kehidupan nyata dalam masyarakat.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur peristiwa, plot, tokoh, tema dan latar (Nurdiyanto, 2007: 4). Jadi novel merupakan salah satu jenis karya fiksi yang dibangun atas unsur-unsur pembentuknya, berisi gambaran masyarakat dan estetika yang memberikan pesan atau amanat pada pembaca.

Novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi ini sangat menarik untuk dikaji. Novel ini, mempunyai beberapa sisi kelebihan yaitu pertama merupakan novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini yang penuh motivasi, bakat, semangat dan optimisme untuk maju dan tidak mudah menyerah, merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berharga dalam menciptakan kepribadian seseorang. Novel ini merupakan novel remaja Islami yang segmen pembacanya remaja yang berdasarkan pada ajaran Islam tetapi disesuaikan dengan dunia remaja. Penyesuaian itu ada pada penokohan, alur, latar dan temanya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai yang terkandung ini adalah nilai yang tercermin lewat kepribadian dalam sikap

tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehidupan, seperti kepribadian tokoh Alif Fikri yang pantang menyerah, mandiri dan taat pada Tuhan dan kedua orang tuanya. Latar yang digunakan bernuasa Islami seperti pada kehidupan keluarga yang memiliki dasar agama yang kuat, latar pendidikannya di Pondok. Adapun penokohan dan latarnya bernuasa islami maka alur dan temanya berhubungan dengan hal-hal tentang islam juga. Hal itu, akan membuat pembaca dari semua kalangan khususnya remaja dapat meniru tentang bagaimana menjalani proses kehidupan agar menjadi seorang pribadi yang handal dari segi iman dan pemikirannya. Adapun kelebihan yang kedua adalah bahasa yang digunakan dalam tampak “hidup” menggambarkan semua peristiwa dalam cerita. Bahasanya juga lugas dan mudah dipahami untuk menceritakan perasaan dan emosi pembaca sehingga pembaca terhanyut dalam cerita.

Novel *Negeri Lima Menara* ini memberikan gambaran pembaca tentang arti penting pembentukan kepribadian seseorang pemuda bernama Alif Fikri yang dimulai di pondok pesantren Madani Gontor Ponorogo dengan berbagai ilmu baru dan pergaulan baru serta aturan pondok yang disiplin. Hal itu membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah. Semua itu merupakan salah satu tantangan dalam membangun kepribadian Alif Fikri yang kuat, cerdas dan soleh untuk mewujudkan mimpinya menjadi seseorang pemimpin yang memiliki dasar agama yang kuat dan berilmu pengetahuan yang luas.

Dalam novel *Negeri Lima Menara* pengarang menyajikan bobot nilai yang mengandung nilai-nilai psikologi pembangun jiwa bagi para

pembacaanya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena alasan itu, peneliti ingin meneliti aspek kepribadian tokoh utama yaitu Alif Fikri dalam novel *Negeri Lima Menara* menggunakan teori psikologi sastra. Analisis kepribadian Alif Fikri akan dilakukan dengan menggunakan karakter atau watak yang diperagakan oleh Alif Fikri. Watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan yang beraksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari alam (dasar keturunan) dan unsur-unsur dari luar (lingkungan, pendidikan, pergaulan).

Penelitian terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra menggunakan analisis struktural. Analisis struktural adalah analisis yang digunakan untuk memaparkan keterjalinan berbagai unsur yang membentuk makna dalam sebuah karya sastra seperti novel. Analisis struktural sangat penting dalam menganalisis suatu karya sastra. Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur itu saling membangun dan membentuk kesatuan yang indah dalam karya sastra sehingga dapat menyampaikan makna terhadap pembacaanya. Analisis struktural sastra merupakan analisis yang digunakan pada unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Aspek pembangun sastra itu meliputi, tema, latar, alur, dan karakter. Kesemuaan unsur tadi memiliki keterkaitan yang saling membangun dalam sebuah karya sastra sehingga perlu dianalisis.

Berdasarkan uraian di atas, akan diteliti lebih dalam permasalahan-permasalahan kepribadian tokoh utama yaitu Alif Fikri dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yang dikaji dengan tinjauan psikologi sastra.

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian masalah ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi?
2. Bagaimana aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi berdasarkan tinjauan psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta terarah pada tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi berdasarkan tinjauan psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pembaca sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pencinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra.

Penelitian novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis aspek psikologi sastra.

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian Eka Widyawan Cahya Putranto (2009) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini tentang kesetiaan seorang istri kepada suaminya yang dikaji dengan teori kepribadian Sigmund Freud: (1) tokoh Raihana dilihat dari segi insting mempunyai insting hidup, insting seks, dan insting mati, (2) dari segi distribusi pemakaian energi, tokoh Raihana memiliki energi super ego lebih besar dari pada energi ego, (3) tokoh Raihana memiliki kecemasan dalam kehidupan yang dijalani, (4) Tokoh Raihana memiliki pertahanan yang lebih dominan terhadap pertahanan, penolakan dan pengingkaran

Nawang Yulianti (2007) dalam skripsinya “Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo dalam Novelet *Tulalit* karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini tentang tingkah laku abnormal tokoh Santo adalah schizophrenia paranoid, (1) tingkah laku abnormal tokoh Santo disebabkan oleh faktor sosial dan psikologis, (2) dari segi pendekatan psikologi sastra mengatakan bahwa tokoh Santo mengalami *Schizophrenia Paranoid* yang di dalamnya ada gangguan emosi, delusi kejar, delusi kebesaran, delusi pengaruh serta adanya halusinasi melihat seseorang wanita terbujur di atas tempat tidur,

berhalusinasi melihat sel dan halusinasi melihat wajah istrinya yang hancur, dan berhalusinasi bahwa dirinya akan menjadi korban kecelakaan pesawat.

Penelitian Hevi Nurhayati (2008) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah “Simanis Bergigi Emas”* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah “Simanis Bergigi Emas”* apabila dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud maka, tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Diana Ayu Kartika (2008) dalam skripsinya berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini tentang perjalanan hidup Nayla yang penuh dengan penderitaan. Analisis penelitian ini dengan pendekatan psikologi sastra khususnya teori konflik batin yaitu: (1) konflik mendekat-menjauh (usia sembilan tahun Nayla diperkosa oleh Om Indra), (2) konflik menjauh-menjauh (fisik Nayla merasa sakit akibat pemukulan yang dilakukan oleh ibunya).

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Kesamaan tersebut adalah kesesuaian pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang dalam analisis dan hasil analisisnya berupa kata-kata tertulis ataupun lisan bukan angka. Kesamaan yang kedua adalah pada objek yang diteliti sama-sama meneliti

tingkah laku tokoh utamanya sehingga menggunakan tinjauan yang sama yaitu tinjauan psikologi sastra.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya adalah terletak pada masalah yang dikaji dalam objek penelitiannya ada yang menganalisis masalah perilaku abnormal, perilaku seksual, konflik batin yang dialami dan tentang penggunaan insting, id, ego dan super egonya. Penelitian ini, menganalisis masalah dari segi aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi berdasarkan tinjauan psikologi sastra. Perbedaan itu mempengaruhi analisis dan hasil simpulan penelitian sebelumnya dan penelitian ini.

F. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme Sastra

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi tentang cerita rekaan, memiliki struktur yang kompleks yang membentuk suatu makna dan estetika. Sebagai salah satu jenis karya sastra, dalam penyajiannya selalu memberikan pesan atau amanat pada pembaca (untuk berbuat baik). Pesan atau amanat ini berisi nilai-nilai moral. Dalam penelitian karya sastra tidak lepas dari menganalisis struktur yang membangun karya sastra tersebut. Analisis struktur yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karya sastra selanjutnya. Tanpa analisis struktur dalam penelitian karya sastra tidak akan lengkap. Oleh karena itu,

di dalam penelitian ini juga akan dibahas tentang struktur-struktur yang membangun dalam novel *Negeri Lima Menara*.

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat diidentifikasi dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Adapun menurut Pradopo (2003: 36), analisis strukturalisme adalah analisis kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna dalam kaitanya dengan unsur-unsur yang lain.

Teori strukturalisme sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Sangidu, 2004: 16). Adapun menurut Teeuw (dalam Sangidu, 2004: 17) tujuan metode analisis strukturalisme karya sastra untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin, semenditel, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teori strukturalisme merupakan tahap awal dalam penelitian sastra, yang harus dilakukan untuk mengetahui suatu karya sastra berkualitas atau

tidak dengan menekankan pada unsur-unsur pembangun karya sastra. Tetapi untuk mengetahui itu tidak hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan harus dari semua elemen yang ada dalam karya sastra. Elemen pembentuk dalam karya sastra itu, membentuk suatu kesatuan yang utuh sehingga tercipta kebulatan makna. Strukturalisme merupakan cara menganalisis struktur karya sastra dengan cara mencari, menentukan sejauh mana keterjalinan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat menghasilkan makna totalitas.

Pada aspek ini semua karya sastra baru biasa disebut bernilai jika ada masing-masing unsur pembentuk yang tercermin dalam strukturnya. Karya sastra sebagai sebuah unsur strukturalisme merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu setiap ada perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur menyebabkan hubungan antara unsur berubah. Pembagian unsur pembangun dalam karya sastra yang digunakan dalam menganalisis karya sastra antara lain sebagai berikut.

a. Alur

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur ini merupakan unsur pembangun karya sastra yang menjadi tulang punggung cerita. Dengan alur yang mengalir akan dapat merangsang berbagai pertanyaan dalam benak pembaca. Dalam alur ada dua elemen yang dapat membangunnya itu adalah konflik dan klimaks. Alur cerita

terdapat lima tahap antara lain: pengenalan, pertikaian atau konflik, klimak atau ketegangan memuncak, antiklimak atau konflik mulai reda, penyelesaian.

Alur merupakan unsur fiksi yang terpenting karena merupakan jalan cerita yang berisi peristiwa yang berkala saling menyusul sampai pada penutup cerita sehingga terjawab kejelasan makna yang disampaikan dalam cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membagi plot atau alur menjadi lima tahapan. Tahap-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh cerita, tahap ini adalah tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal. Berfungsi untuk menlandastumpui yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik adalah tahap awal munculnya masalah-masalah yang menyulut terjadinya konflik. Konflik itu akan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik adalah tahap di mana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan

menegangkan. Konflik yang terjadi internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan dan benturan antara kepentingan, masalah dan tokoh mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

4) Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang ditimpakan kepada para tokoh telah mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita sebagai penderita terjadinya konflik utama.

5) Tahap Penyelesaian (*Denoement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan dan cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

1) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

2) Plot Mundur, Sorot Balik atau Flash Back, Regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca

belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3) Plot Campuran

Merupakan cerita yang didalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga terdapat adegan-adegan sorot balik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk satu kesatuan ceritan yang runtut, dari awal sampai akhir, dan pesan-pesan pengarang dapat ditangkap oleh pembaca. Alur merupakan rangkaian jalannya peristiwa yang berurutan yang berusaha memecahkan konflik di dalamnya.

b. Karakter (Penokohan)

Tokoh-tokoh yang diperankan dalam sebuah cerita novel merupakan rekaan yang dibuat oleh para penulis. Hal itu dilakukan agar terbentuk suatu rekaan yang menggambarkan seorang tokoh secara jelas dan seolah-olah nyata dalam memainkan suatu peran sehingga cerita dapat dipahami pembaca.

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada seseorang yang bertanya: “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari

berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu. Karakter atau penokohan merupakan gambaran watak atau sifat tokoh dalam suatu cerita. Adapun menurut Lubis (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 83) penokohan secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggung jawabkan dari sudut fisiologis, psikologis, dan sosiologis, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam penokohan secara sistematis.

- 1) Dimensi fisiologis, adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badan.

- 2) Dimensi sosiologis, adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, agama, keturunan.

- 3) Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan tentang masalah kejiwaan seseorang.

Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

c. Latar

Cerita dalam sebuah novel akan seolah hidup karena pengaruh latar yang digunakan dalam cerita tersebut. Latar merupakan salah satu unsur-unsur pembentuk cerita dalam novel. Latar yang dipakai dalam novel akan mempengaruhi makna yang akan disampaikan oleh pengarang.

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita sehingga menimbulkan kesan realistis dan benar-benar terjadi pada pembaca. Latar dalam novel tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi saja, melainkan nilai-nilai adat yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

d. Tema

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memaparkan sebuah cerita yang terjadi di sekitar pengarang atau yang berisi pengalaman pengarang. Hal yang akan dituangkan pengarang dalam sebuah novel merupakan pokok pikiran pengarang atau sering disebut tema. Tema tersebut menjadi salah satu acuan terpenting berjalannya sebuah cerita dalam sebuah novel.

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat.

Tema merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang penting. Dalam tema terkandung makna yang akan disampaikan penulis pada pembaca. Jadi tema adalah gagasan utama penulis sebagai

dasar pengembang cerita. Tema bersifat menjiwai seluruh bagian pada cerita.

Dengan demikian teori strukturalisme adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menciptakan kebulatan makna. Unsur-unsur dalam karya sastra saling berkaitan dan membentuk satu-kesatuan makna yang digunakan untuk menganalisis karya sastra.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Atkinson (dalam Minderop, 2010: 3) psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Antara psikologi dan sastra saling berkaitan karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia. Perbedaan antara psikologi sastra dan ilmu psikologi dalam sastra mengkaji tingkah laku manusia dengan cara mengimajinasikannya dan menuangkan dalam bentuk karya. Adapun dalam psikologi mengkaji secara langsung tentang ilmu kejiwaan manusia dalam kehidupannya.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010: 59) psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman terhadap teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis suatu karya

sastra. Kedua, terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang relevan. Ketiga, secara simultan menentukan teori dan objek penelitian.

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian dalam penelitian sastra yang objeknya adalah kejiwaan tokoh dalam karya sastra tersebut. Adapun cara mengetahui kejiwaan tokoh utama, dapat ditelaah dari bagaimana tokoh utama dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Permasalah bersumber dari dalam diri ataupun dari luar diri tokoh. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan acuan berbagai kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Keduanya sama-sama mengkaji tentang kejiwaan manusia dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Siswanto (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada study ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia psikologi jelas terlihat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau berinteraksi terhadap diri

dan lingkungannya. Dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara yaitu (1) melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra, (2) dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009: 344).

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi

Analisis novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual (tertulis), yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh Alif Fikri dalam sebuah karya sastra

dengan cara membaca kepribadian tokoh Alif Fikri dalam novel yang digunakan sebagai sumber data primer.

3. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Minderop (2010: 8) teori dapat diartikan sebagai sekumpulan asumsi yang relevan yang saling berkaitan. Kepribadian adalah suatu integrasi dari beberapa aspek seseorang atau organisasi yang unik, yang menentukan dan dimodifikasi oleh upaya manusia yang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah.

Teori kepribadian merupakan sekumpulan asumsi yang saling berkaitan yang mengkaji tentang aspek sikap, tingkah laku manusia dalam menghadapi hidup. Teori kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian Sigmund Freud yang disebut teori kepribadian psikoanalisis.

Teori kepribadian psikoanalisis merupakan bentuk kajian terhadap kejiwaan dalam karya sastra. Karya sastra dan kejiwaan memiliki kaitan yang erat, karena dari kejiwaan, tingkah laku, yang dialami pengarang atau dari kejadian di sekitar lingkungan pengarang dapat dituangkan dalam karya sastra yang penuh makna bagi pembaca. Penuangan itu tercermin dalam kepribadian yang diperankan oleh para tokoh dalam novel. Menurut Minderop (2010: 11) psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1990-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini

merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Teori kepribadian merupakan kajian pemahaman terhadap tingkah laku, pikiran, perasaan yang dipelajari secara spesifik yang bersifat diskripsi. Konsep awalnya berdasarkan atas tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang membentuk sikap diri seseorang.

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan para ahli. Dalam kehidupan sehari-hari kepribadian seseorang digunakan untuk menggambarkan jati diri dan identitasnya. Karena kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu yang memerlukan penyesuaian khusus terhadap lingkungannya. Tingkah laku menurut Freud (dalam Minderop, 2010: 20), merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor histori masa lampau dan faktor kontempore, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam teori kepribadian Sigmund Freud ada dua teori yang mendukung yaitu alam bawah sadar dan teori mimpi.

a. Alam Bawah Sadar

Freud (dalam Minderop, 2010: 13) menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious*)

ketimbangan alam sadar (*conscious mind*). Hal itu karena dalam kehidupan manusia dipenuhi oleh konflik dan berbagai tekanan, untuk meredakan tekanan dan konflik itu manusia lebih suka menyimpan konflik itu pada alam bawah sadar. Jadi alam bawah sadar merupakan kunci untuk dapat memahami perilaku manusia.

Karya sastra tercipta dari penuangan keadaan kejiwaan pengarang dan imajinasi setengah sadar pengarang terhadap hal yang pernah dialami dan keadaan di lingkungan sekitar pengarang. Dari penuangan kejiwaan itu terciptalah karya sastra dengan wilayah tak sadar dalam kehidupan psikis. Menurut Freud (dalam Minderop, 2010: 15) hasrat tak sadar selalu aktif dan selalu muncul. Dengan memberikan tempat pada karya seni sebagai perwujudan mimpi yang tak dapat diwujudkan misal karya sastra dalam wujud puisi, syair-syair.

Alam bawah sadar memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa seseorang. Hal itu, karena manusia lebih suka menyimpan konflik atau suatu tekanan dari luar pada alam bawah sadarnya. Dari alam bawah sadar dapat digunakan untuk memahami perilaku manusia. Pada penciptaan suatu karya sastra, pengarang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan dituangkan dengan secara sadar dalam suatu karya.

b. Teori Mimpi

Endraswara (dalam Minderop, 2010: 15) menyatakan mimpi dipandang sebagai kembang tidur oleh banyak orang. Mimpi memiliki

peran khusus dalam studi psikologi sastra. Inti pengamatan Freud terhadap sastra adalah sastra lahir dari mimpi dan fantasi.

Setiap orang pernah mengalami mimpi, mimpi dapat dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan seseorang. Perilaku seseorang dalam menjalani hidup yang mengalami banyak hal seperti, konflik, ketegangan dan kesenangan. Demikian hebatnya perilaku yang dialami baik konflik, ketegangan dan kesenangan yang dialami sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi itu akan muncul dalam alam mimpi tak sadar.

Freud (dalam Minderop, 2010:16) menghubungkan karya sastra dengan mimpi memberikan kepuasan secara tidak langsung. Mimpi seperti tulisan yang merupakan sistem tanda yang menunjukkan suatu yang berbeda yaitu melalui tanda itu sendiri. Perbedaan karya sastra dan mimpi adalah pada karya sastra terdiri tanda-tanda figurasi yang tumpang-tindih sedang mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus.

Mimpi tercipta dari angan-angan atau keinginan seseorang yang berlebihan. Mimpi juga tercipta dari hal yang terjadi dari dalam diri seseorang. Sehingga mimpi seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam menghadapi hidup. Dari kepribadian seseorang dalam menghadapi konflik kehidupan yang tidak dapat diredakan oleh alam sadar sehingga dimunculkan dalam mimpi.

4. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Kepribadian seseorang tercermin dari sikap, tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan seseorang. Perilaku seseorang dapat digunakan sebagai cerminan kejiwaan seseorang. Kejiwaan seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau dari luar diri seseorang. Faktor dari luar diri adalah teman bergaul, lingkungan dan faktor dari dalam diri seperti imajinasi, alam bawah sadar dan mimpi. Orang yang terkena masalah dan merasakan tekanan hingga alam sadarnya tidak dapat mengendalikan maka akan dimunculkan pada alam bawah sadarnya hingga akan terbawa pada mimpi. Teori kepribadian psikoanalisis dan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud saling berkaitan, karena dari alam bawah sadar atau mimpi akan terlahir perilaku seseorang yang memiliki unsur-unsur id, ego dan super ego.

Selanjutnya, Freud membahas pembagian kejiwaan manusia kedalam tiga komponen, ketiga komponen itu saling berkaitan dan membentuk totalitas tingkah laku manusia, yaitu id, ego dan super ego.

a. Id (Aspek Biologis Kepribadian)

Minderop (2010: 20-21) menyatakan id terletak dibagian tak sadar, yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Id diibaratkan sebagai raja penguasa yang absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks,

menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Menurut Freud Id berada dibawah alam sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja Id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan yang tidak mengenal nilai moralitas karena tidak mengenal baik dan buruk.

Id merupakan sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Id akan muncul ego dan super ego. Id berisi tentang semua aspek psikologi yang diturunkan yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan.

b. Ego (Aspek Psikologi Kepribadian)

Menurut Minderop (2010: 20-22) ego terletak diantara alam sadar dan tidak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan id dan larangan superego. Ego sebagai perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan realita dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi realitas. Tugas ego memberi tempat dan fungsi mental utama, misalnya: penalaran dan penyelesaian masalah. Ego tidak memiliki moralitas karena tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Antara sistem sadar dan tak sadar memiliki peranan penting yaitu sensor. Setiap unsur tak sadar akan masuk ke kesadaran lebih

dahulu melewati sensor (Noor, 2004:58). Ego sebagai eksekutif kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan perkembangan yang mencapai kesempurnaan dari super ego.

c. Super Ego (Aspek Sosiologis Kepribadian)

Menurut Minderop (2010: 20-22) struktur yang ketiga ialah super ego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super ego diibartakan sebagai pendeta tertinggi yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai baik dan buruk dan pentingnya perilaku arif dan bijak. Super ego terletak dibagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar. Super ego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Menurut Freud (dalam Noor, 2004: 58) berisi instink-instink dan nafsu-nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas untuk muncul keruang kesadaran sebab ada penghalang berupa sensor, yaitu super ego. Super ego bertugas meneliti nafsu dan instink yang akan muncul ke kesadaran.

Super ego merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip nilai baik dan buruk sebagai lawan id dan ego. Super ego berkembang dari ego, namun berbeda dengan ego dia tidak mempunyai kontak dengan luar.

5. Dinamika Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Dinamika merupakan sesuatu hal yang terjadi dari perilaku yang diperbuat. Dinamika kepribadian merupakan sesuatu hal yang terjadi akibat kepribadian dari dalam diri orang tersebut dalam menghadapi masalah.

Energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu dikeluarkan dari tubuh manusia berupa gerakan tubuh dengan tenaga tanpa harus melibatkan hati dan otak. Sedangkan energi psikis adalah energi dari dalam diri berupa perasaan dan pikiran. Keterkaitan antara dinamika kepribadian dan struktur kepribadian yaitu antara energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri-nalurnya merupakan media dari energi fisik dengan kepribadian. Dalam dinamika kepribadian ada dua yaitu naluri dan kecemasan.

a. Naluri

Naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan menjadi: eros atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan naluri kematian (*death instinct*). Naluri menurut Freud (Minderop, 2010: 26-27) merupakan kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Naluri kehidupan merupakan naluri yang ditunjukkan dari pemeliharaan ego. Seperti tugas ego adalah mencari cara untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Adapun naluri kematian merupakan naluri yang mendasari tindakan agresif dan destruktif yang berada dalam alam bawah sadar digunakan untuk motivasi. Naluri kematian

dapat mendorong pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersifat agresif terhadap orang lain.

b. Kecemasan (*Anxitas*)

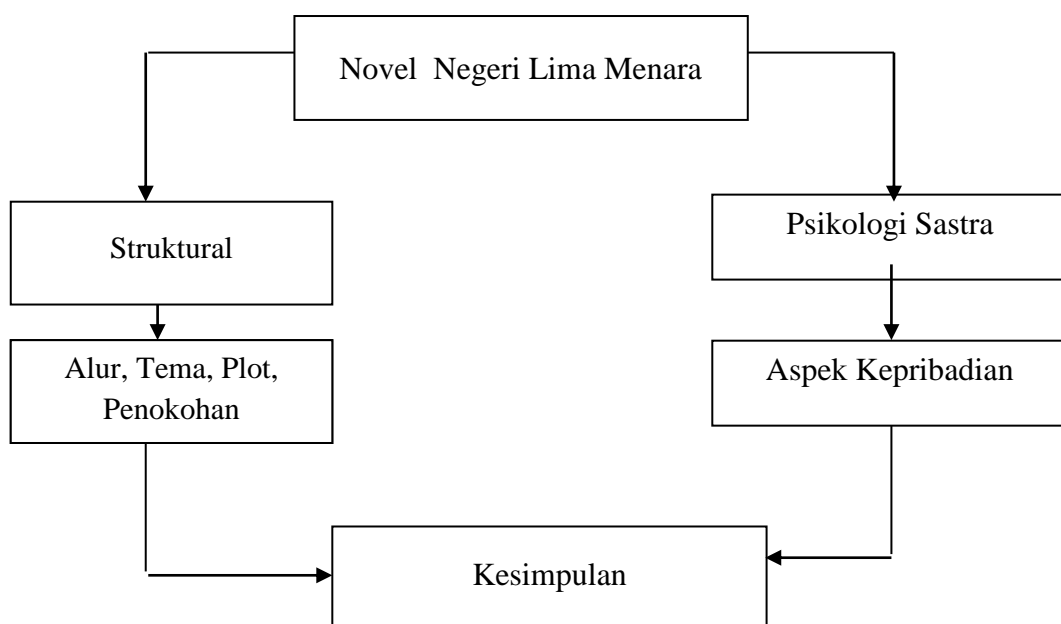
Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi *anxitas* (Minderop, 2010: 27). Hal yang menyebabkan kecemasan pada diri manusia adalah ketika manusia terkena konflik atau suatu bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuannya. Kondisi ini diikuti perasaan tidak nyaman, yang disebut perasaan khawatir, takut dan tidak bahagia. Kecemasan dibagi menjadi dua (Minderop, 2010: 28) yaitu kecemasan objektif yang merupakan respon terhadap bahaya dalam lingkungannya (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan *neurotik* berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik itu tidak disadari oleh orang tersebut sehingga tidak menyadari kecemasan tersebut.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran setiap variabelnya dengan posisi yang khusus akan dikaji dan dipahami terkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha

menjelaskan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi variabel yang akan dikaji menjadi jelas.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



H. Metode Penelitian

Setiap penelitian sastra tidak lepas dari metode. Metode penelitian adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian tidak dapat diterapkan untuk pembahasan semua objek, metode penelitian harus disesuaikan dengan objek penelitian.

1. Pendekatan dan Strategi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan

antarvariabel (Aminuddin, 1900: 16). Adapun menurut Moeleong (1990: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku. Jadi penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang data dianalisis dan hasil analisisnya berupa data deskriptif yaitu, kata-kata tertulis atau lisan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi dengan pendeskripsian yang teliti dan apa adanya. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded research*) dan study kasus (*case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Pada penelitian novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi ini memaparkan strategi terpancang karena peneliti telah menetapkan masalah tentang bagaimana struktur pembentuk novel, bagaimana aspek kepribadian tokoh utama dan tujuan penelitian sejak awal penelitian. Sedangkan study kasus digunakan karena strategi ini

difokuskan pada satu kasus yaitu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Alif Fikri.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama tinjauan psikologi sastra pada novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi.
- b. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.

Fuadi dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas atau gejala-gejala sosial lainnya. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek kepribadian tokoh utama yaitu Alif Fikri dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2009.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

- a. Data

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa kata, gambar dan bukan angka (Aminudin, 1990:16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan objek penelitian dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam antara lain sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi terbitan Gramedia, Jakarta, cetakan tahun 2009.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah merupakan sumber kedua. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sumber selain sumber data primer atau acuan yang bersumber dari permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data sekunder adalah tentang *posted* Tesaiga dalam review buku: *Negeri Lima Menara* pada tanggal 11 Januari 2011, (Tesaiga, 2011).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Soebroto dalam Al Ma'ruf, 2009: 6). Teknik catat berarti peneliti sebagai instrument

kunci melakukan peencatatan terhadap data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembacaan secara intensif terhadap sumber data yang mengacu pada objek penelitian yaitu membaca novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi secara keseluruhan.
- b. Melakukan pencatatan pada data yang diperoleh dari buku-buku referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan data penelitian.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validasi datanya (Sutopo, 2002: 77-78). Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Triangulasi data adalah salah satu cara mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia, sebab data yang sama akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78-79)

menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teori (*theoretical triangulation*).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data merupakan cara yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan beragam sumber yang tersedia, sebab data yang sama atau sejenis akan lebih tepat kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber data yang satu dikontrol ulang pada sumber data yang lain. Seperti dalam pencarian data sekunder mencari review novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yang ditulis bukan hanya oleh satu orang akan dibandingkan sehingga peneliti mendapat gambar yang lebih tepat.

Teknik triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan. Data yang dianalisis dengan teori psikologi sastra misalnya, dianalisis pula dengan teori struktural untuk mengungkap makna dibalik penggunaan kata-kata, frasa dan wacana dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yang dilakukan pengarang dalam karyanya sehingga diperoleh simpulan yang mantap. Triangulasi teori juga digunakan dalam menganalisis kepribadian tokoh utama Alif Fikri dalam novel *Negeri Lima Menara* menggunakan teori psikologi menurut Sigmund Freud. Hal itu,

sesuai dengan triangulasi yang dipilih, sehingga akan menghasilkan suatu hasil penelitian berupa simpulan yang tepat dan lebih relevan.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Riffaterre, analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua), (Al-Ma'ruf, 2010:33).

Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeneutik disebut juga pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis untuk mengungkapkan makna kata.

Teknik ini merupakan cara yang digunakan pembaca untuk mencari makna dalam bacaan yang dibaca. Makna yang dicari adalah makna yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan tinjauan psikologi sastra. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca secara terus-menerus lewat pembacaan novel *Negeri Lima Menara*. Adapun langkah awal untuk menganalisis novel *Negeri Lima Menara* karya A. Faudi dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi dengan menerapkan teknik pembacaan heuristik yang pembacaanya sesuai dengan struktur bahasa dalam novel *Negeri Lima Menara*. Hal itu, dilakukan untuk memperoleh gambaran isi novel karena pembacaan ini dihubungkan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan sehingga pembaca seolah-olah larut dalam cerita.
- b. Membaca novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi untuk mencari makna kepribadian tokoh utama Alif Fikri tinjauan psikologi sastra yang menggunakan teknik pembacaan hermeneutik. Pembacaan yang berulang-ulang dari awal sampai akhir pada novel berdasarkan konvensi sastra.

Untuk melengkapi sebuah analisis data didalam penelitian ini, maka di samping dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik juga menggunakan kerangka berpikir induktif. Analisis induktif dilakukan dengan menelaah terhadap fakta khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian

dari fakta-fakta itu dibalik generalisasi yang mempunyai sifat umum menjadi simpulan.

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar balakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan biografi pengarang, riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya, ciri karya pengarang dan karya-karya yang dihasilkan pengarang.

Bab III membahas analisis struktural pada novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi .

Bab IV membahas aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* berdasarkan tinjauan psikologi sastra.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.